

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulutersebut antara lain :

1. Penelitian Haanurat (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan dan Ekonomi Makro terhadap *return* saham syariah yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index*. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa EPS, DER, ROA, CR, inflasi dan nilai tukar. Sedangkan variabel dependennya adalah *return* saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index* periode 2008-2012. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian secara parsial variabel independen ROA dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. EPS, DER dan CR berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

Persamaan:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama – sama menggunakan variabel bebas berupa DER, ROA, CR, inflasi dan nilai tukar. Kedua penelitian ini juga menggunakan *return* saham sebagai variabel terikatnya.

- b. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama–sama menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama–sama menggunakan *purposive* sampling sebagai teknik pengambilan sampel.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan 9 sampel perusahaan yang terdaftar pada Jakarta *Islamic Index*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan 25 perusahaan manufaktur pada sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampelnya.
 - b. Penelitian sekarang menggunakan data periode tahun 2017-2021, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan data periode tahun 2008-2012.
2. Suherman & Siburian (2013)

Penelitian ini menganalisa pengaruh variabel EPS, DER, ROA, dan *price to book value* terhadap *return* saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 17 perusahaan dari industri *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2007 – 2010. Penelitian ini diuji dengan uji analisis data panel tidak seimbang (*unbalance panel data*) dan metode analisis yang digunakan adalah regresi *pooled least square (PLS)*. Hasil pengujian pada penelitian ini adalah EPS dan *price to book value* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan, sedangkan DER dan *ROE* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur pada industri *food and beverage*.

Persamaan:

- a. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan DER sebagai variabel bebas yang mempengaruhi *return* saham perusahaan manufaktur.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur dari sektor industri *food and beverage*.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan data periode tahun 2007-2010, sedangkan penelitian sekarang menggunakan data di periode tahun 2017-2021.
 - b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel berupa 17 perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel berupa 25 perusahaan.
 - c. Penelitian sekarang menggunakan teknik analisis uji regresi linear berganda, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data panel tidak seimbang.
3. Suyati (2015)

Penelitian ini menganalisa pengaruh variabel Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nikai Tukar Rupiah/US Dollar terhadap *return* saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian secara parsial dengan $\alpha = 0,05$, inflasi dan

suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Persamaan:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan variabel bebas berupa Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan *return* saham sebagai variabel dependen.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis linear berganda.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada sub sektor *property*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur pada sub sektor *food and beverage* sebagai sampelnya.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan data periode tahun 2015-2018, sedangkan penelitian sekarang menggunakan data periode tahun 2017-2021.

4. Assagaf et al. (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekonomi makro terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar dolar AS. Sedangkan variabel dependennya adalah

return saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan *return* saham perusahaan di bursa efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik asumsi klasik dan korelasi.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam jangka pendek dan menengah, tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia, yang berarti kenaikan inflasi menaikkan harga saham perusahaan. Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham perusahaan yang artinya kenaikan tingkat suku bunga mendorong harga saham di Bursa Efek Indonesia. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan, yang berarti peningkatan jumlah uang beredar mendorong kenaikan harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Yang terakhir adalah kurs valuta asing yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan, yang berarti kenaikan nilai tukar mata uang asing akan berdampak pada penurunan harga saham di Bursa Efek.

Persamaan:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan inflasi dan nilai tukar sebagai variabel independennya serta *return* saham sebagai variabel dependennya.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan uji asumsi klasik dan korelasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis uji regresi linear berganda.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan keseluruhan perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan perusahaan manufaktur pada sub sektor *food and beverages*.

5. Hasanudin et al. (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 4 perusahaan telekomunikasi yang diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi berganda. Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, DER dan NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Persamaan:

- a. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah kedua penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* dan *current ratio* sebagai variabel bebas dan *return* saham sebagai variabel terikat.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.
- c. Persamaan lainnya adalah penelitian sekarang dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*.

Perbedaan:

- a. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah 4 perusahaan telekomunikasi, sedangkan sampel penelitian sekarang menggunakan 25 perusahaan manufaktur pada sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan data periode tahun 2012-2018, sedangkan penelitian sekarang menggunakan data periode tahun 2017-2021.

Berikut disajikan tabel ringkasan penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Penelitian	Hasil Analisis
1.	A. Ifayani Haanurat (2013)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Ekonomi Makro Terhadap <i>Return</i> Saham Syariah yang <i>Listing</i> di <i>Jakarta Islamic Index</i> .	Variabel independen : EPS, DER, ROA, <i>CR</i> , inflasi, nilai tukar Variabel dependen : <i>Return</i> saham	Perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> .	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian secara parsial variabel independen ROA dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham. EPS, DER dan <i>CR</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.
2.	Suherman dan Anwar Siburian (2013)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return on Equity</i> (ROE), dan <i>Price to Book Value</i> terhadap <i>Return</i> Saham.	Variabel independen : EPS, DER, ROE dan <i>Price to Book Value</i> Variabel dependen : <i>Return</i> saham	17 perusahaan <i>f&b</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 2007 – 2010.	Panel tidak seimbang dan regresi <i>pooled least square</i> (PLS).	Hasil pengujian penelitian ini adalah EPS dan <i>price to book value</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham perusahaan, sedangkan DER dan ROE berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham perusahaan manufaktur <i>food and beverage</i> .
3.	Sri Suyati (2015)	Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap <i>Return</i> Saham Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel independen : Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Variabel dependen : <i>return</i> saham.	Perusahaan <i>property</i> di Bursa Efek Indonesia.	Regresi Linear Berganda.	Hasil dari penelitian ini adalah inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan tingkat suku bunga dan kurs valuta asing berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham.
4.	Aminulla Assagaf, Etty Murwaningsari, Juniati Gunawan, dan Sekar Mayangsari (2019)	<i>The effect of maCurrent Ratioo economic variabels on stock return on company that listed in stock exchange : empirical eavidance of Indonesia.</i>	Variabel independen: inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar dolar AS. Variabel dependen : <i>return</i> saham.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Teknik uji asumsi klasik dan korelasi.	Hasil penelitian secara parsial dengan, inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham.
5.	Hasanudin, Dipa Teruna Awaloedin dan Fera Yulianti (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Net Profit Margin terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2018.	Variabel independen : <i>CR</i> , <i>DER</i> dan NPM Variabel dependen : <i>return</i> saham.	4 perusahaan jasa sub sektor Telekomunikasi	Regresi Linear Berganda.	Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa <i>CR</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham, DER dan NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham.

Sumber: Haanurat (2013), Suherman & Siburian, (2013), Suyati (2015), Assagaf et al. (2019), Hasanudin et al. (2020).

2.2 Landasan Teori

Pada bagian ini akan diuraikan landasan teori – teori yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

2.2.1 Signaling Theory

Signaling theory menurut Fahmi (2015:600) merupakan teori yang digunakan untuk melihat tanda-tanda dari kondisi suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2016:184), signalling theory adalah sikap manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek atau kondisi perusahaan di masa mendatang. Kondisi perusahaan dapat digambarkan melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. Menurut Sulaeman et al. (2018), signaling theory merupakan teori yang menjelaskan informasi mengenai informasi pada laporan keuangan yang dapat digunakan oleh para investor sebagai sinyal perusahaan dimasa yang akan datang. Tanggapan terhadap sinyal positif dan negatif dari investor akan mempengaruhi kondisi pasar, hal ini dikarenakan investor akan bereaksi dalam berbagai cara seperti memburu saham atau melihat perkembangan yang baru sebelum mengambil tindakan (Fahmi, 2015:338). Hal ini dilakukan investor untuk menghindari risiko karena perusahaan belum memberikan keuntungan.

2.2.1 Trade of Theory

Trade off theory menurut Brealey et al. (2006:18) merupakan tingkat utang yang dipilih untuk menyeimbangkan perlindungan pajak bunga terhadap biaya masalah keuangan. Teori ini menjelaskan tentang berapa banyak utang perusahaan dan berapa banyak ekuitas perusahaan, sehingga terjadinya keseimbangan antara

biaya dan keuntungan. Teori ini menyatakan bahwa tingginya tingkat profitabilitas mengimplikasikan hutang yang lebih besar karena lebih tidak berisiko bagi para pemberi hutang. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang lambat (Brealey et al., 2006). Hal ini berarti perusahaan dengan pertumbuhan yang cepat bergantung pada dana eksternal yakni diperoleh dari penggunaan hutang.

2.2.2 Business Cycle

Menurut Samsul (2015:213), siklus ekonomi merupakan situasi dimana situasi ekonomi suatu negara mengalami pertumbuhan dan penurunan. Dalam dunia investasi, siklus ekonomi mempengaruhi harga saham. Masa ekonomi yang tumbuh akan memberikan dampak pada bidang usaha berupa peningkatan lapangan kerja, penurunan pengangguran serta peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini kemudian mempengaruhi harga saham di pasar modal. Harga saham pada perusahaan yang penghasil produk tahan lama atau *durable goods* akan meningkat secara tajam sedangkan perusahaan penghasil *nondurable goods* seperti perusahaan manufaktur pada sub sektor *food and beverage* tidak mengalami pengaruh yang signifikan selama pertumbuhan ekonomi ini (Samsul, 2015:213). Sebaliknya, menurut Samsul (2015:213) apabila siklus ekonomi mengalami penurunan maka banyak usaha yang akan mengalami kebangkrutan, peningkatan pengangguran, upah rendah dan lain sebagainya sehingga menyebabkan penurunan harga saham. Pada situasi ini terdapat beberapa jenis saham yang stabil bahkan masih mengalami kenaikan yakni saham yang berasal

dari perusahaan yang memproduksi *nondurable goods* seperti perusahaan manufaktur pada sub sektor *food and beverage*. Hal ini dikarenakan perusahaan pada sub sektor ini tergolong dalam perusahaan defensif karena menjadi produsen kebutuhan pokok konsumen. Perusahaan defensif merupakan perusahaan yang penjualan dan keuntungannya kurang sensitif terhadap siklus bisnis dan kondisi ekonomi. Bagi perusahaan jenis ini, permintaan terhadap produk mereka cenderung konstan sehingga membuat pendapatan mereka tetap stabil selama berbagai fase siklus bisnis.

2.2.3 Return saham

Menurut Fahmi (2015:599) adalah keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Berdasarkan hal ini maka *return* saham menjadi salah satu tujuan utama investor dalam melakukan investasi. *Return* atau kembalian adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi yang dilakukan (Suyati, 2015:73). Menurut Jogiyanto Hartono (2016:263), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi sehingga *return* dapat digunakan untuk mengukur hasil keuangan dari kegiatan investasi pada suatu perusahaan.

Samsul (2015:59) menyatakan bahwa saham merupakan tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Samsul (2015:59) juga mengatakan bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah ketika seorang atau pihak tersebut telah terdaftar dalam buku daftar pemegang saham, selain itu dapat dilihat pada halaman belakang saham karena sudah didaftarkan oleh perusahaan (*emiten*). Setiap saham memiliki hak dan keistimewaan atau privilege tertentu yang hanya dibatasi oleh kontrak khusus pada saat saham diterbitkan.

Return saham merupakan salah satu tujuan utama bagi investor untuk melakukan investasi. Menurut Jogiyanto Hartono (2016:263), return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return saham merupakan keuntungan yang diperoleh oleh investor dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya (Handayani & Zulyanti, 2018). Menurut Bursa Efek Indonesia, return (keuntungan) merupakan profit yang diperoleh dari kegiatan investasi berupa deviden serta *capital gain/loss*. *Return* saham dapat diukur dengan rumus:

$$R_t = \frac{P_t - (P_{t-1}) + D_t}{P_{t-1}} \dots\dots\dots \text{Rumus (1)}$$

Keterangan:

R_t = *Return* saham

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode lalu

D_t = Dividen yang dibayarkan pada periode sekarang

2.2.4 Inflasi

Karim (2015:45) mengatkan inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus pada periode tertentu. Menurut Setyaningrum & Muljono (2016:152), inflasi merupakan situasi dimana harga-harga senantiasa naik atau turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar yang tidak diimbangi dengan persediaan barang. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa dalam negeri secara terus menerus. Inflasi adalah penurunan daya beli dalam kesatuan moneter. Penurunan daya beli dikarenakan meningkatnya harga komoditi secara umum yang terjadi pada periode tertentu. Laju pertumbuhan inflasi perlu diwaspadai untuk menghindari dampak secara luas. Laju inflasi dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laju Inflasi (LI)} = \frac{\text{IHK bulan ini} - \text{IHK bulan Sebelumnya}}{\text{HK Bulan Sebelumnya}} \times 100\% \dots\dots\dots \text{Rumus (2)}$$

Keterangan:

IHK bulan ini = Indeks Harga Konsumen bulan sekarang

IHK bulan sebelumnya = Indeks Harga Konsumen bulan sebelumnya

2.2.5 Suku Bunga

Suku bunga merupakan harga atas dana yang dipinjam (Karim, 2015:45). Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah harga yang harus dibayar dalam penggunaan modal. Suku Bunga juga menjadi satu faktor pertimbangan seseorang yang akan melakukan investasi atau menabung. Pengukuran suku bunga menggunakan satuan persen dan data yang diambil adalah BI 7-Day periode tahun 2017–2021. Menurut Bank Indonesia, BI 7-Day merupakan suku bunga kebijakan yang menunjukkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

2.2.6 Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan perbandingan harga atau nilai mata uang rupiah dengan mata uang asing lainnya (Karim, 2015:46). Menurut Suyati (2015:75), nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.

Menurut Badan Pusat Statistik, nilai tukar disebut juga kurs merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang masing–masing negara atau wilayah terhadap pembayaran saat ini maupun di saat yang akan datang. Nilai tukar atau yang sering dikenal dengan kurs valuta asing terbagi dalam beberapa jenis yakni:

- a. Selling rate (kurs jual), merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu. Kurs jual merupakan kurs yang digunakan untuk menukarkan rupiah dengan mata uang asing.
- b. Middle rate (kurs tengah), adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional yang ditetapkan oleh bank Indonesia.
- c. Buying rate (kurs beli), adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveller cheque. Kurs beli merupakan kurs yang digunakan untuk menukarkan mata uang asing dengan mata uang rupiah.
- d. Flat rate (kurs flat), merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveller cheque dimana kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya – biaya lainnya.

Nilai tukar merupakan harga dari satu mata uang suatu negara yang ditukar dengan mata uang Negara lain.

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2} \dots\dots\dots \text{Rumus (3)}$$

Setelah mengukur kurs tengah, selanjutnya adalah melakukan perhitungan terkait dengan perubahan kurs tengah pada perusahaan dari tahun ke tahun dengan rumus sebagai berikut:

Perubahan kurs tengah =

$$\left(\frac{\text{kurs tengah thn sekarang} - \text{kurs tengah thn sebelumnya}}{\text{kurs tengah tahun sekarang}} \right) \times 100\% \dots\dots \text{Rumus (4)}$$

2.2.7 *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Handayani & Zulyanti, 2018:617). Menurut Kasmir (2019), DER merupakan rasio yang menilai hutang dengan ekuitas suatu perusahaan. Menurut Samsul (2015:174), DER merupakan perbandingan antara total utang terhadap ekuitas suatu saat. Perbandingan ini sering dilakukan untuk mengetahui berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Menurut Fahmi (2015:76), DER dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Shareholder's Equity}} \dots\dots\dots \text{Rumus (5)}$$

Keterangan:

Total shareholder's Equity = Total modal sendiri

2.2.8 *Current Ratio*

Current ratio merupakan bagian dari indikator rasio likuiditas. *Current ratio* (CR) merupakan ukuran yang digunakan atas solvensi jangka pendek (Fahmi, 2015:69). Menurut Tumonggor et al. (2017:2204), CR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dan hutang jatuh tempo (Kasmir 2019:134). Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa CR dapat digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan tingkat kemanan kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan dalam membayar hutang–hutangnya. Nilai CR yang tinggi menunjukkan perusahaan berada pada kondisi yang likuid dan mampu membayar hutang jangka pendeknya. Hal ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jika investor tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut maka saham perusahaan akan mengalami peningkatan sehingga *return* sahamnya juga meningkat. Menurut Fahmi (2015:70), CR dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{liabilitas lancar}} \quad \text{Rumus (6)}$$

2.2.9 Return On Equity

Return on Equity (ROE) disebut juga sebagai laba atas ekuitas (Fahmi, 2015:83). Rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang mereka miliki untuk menghasilkan laba atas ekuitas. Menurut Kasmir (2019:206), ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dan modal sendiri. Menurut Fahmi (2015:83), ROE dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholder's Equity}} \quad \text{Rumus (7)}$$

Keterangan:

Total shareholder's Equity = Total modal sendiri

2.3 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel adalah hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Hubungan keduanya merupakan hubungan kausal atau sebab akibat.

2.3.1 Pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham*

Menurut Karim (2015:45), inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum secara terus-menerus pada waktu tertentu. Menurut Samsul (2015:211), inflasi yang tinggi akan berpengaruh negatif bagi perekonomian negara yang dapat menjatuhkan harga saham. Berdasarkan hal tersebut, inflasi yang tinggi menyebabkan peningkatan harga barang yang akan diikuti dengan peningkatan biaya misalnya biaya perolehan bahan baku produksi sehingga akan memperkecil laba perusahaan. Sebaliknya, inflasi yang terlalu rendah akan memperlambat pertumbuhan ekonomi yang akhirnya akan menyebabkan pergerakan harga saham yang melambat (Samsul, 2015:11). Menurut Haanurat (2013), inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan dan kekayaan, dan melalui perubahan tingkat serta efisiensi produksi. Hasil penelitian Haanurat (2013:131), tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham syariah, yang berarti kenaikan inflasi akan diikuti dengan meningkatnya harga bahan produksi sehingga mempengaruhi biaya produksi dan harga produk yang dihasilkan. Semakin tinggi harga barang yang dijual di pasaran maka akan menurunkan daya beli pelanggan dan menyebabkan menurunnya pendapatan perusahaan. Sebaliknya, peningkatan inflasi dalam batas wajar akan berdampak positif apabila diikuti dengan jumlah uang beredar yang masi dalam konteks batas

wajar pula (Defayanti, A.R., & Paramita, 2018:193). Sebaliknya, inflasi Hal tersebut kemudian mempengaruhi *return* saham yang akan diterima oleh investor. Menurut hasil penelitian Defayanti, A.R & Paramita (2018:193), inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2.3.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap *Return* Saham

Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Wismantara, 2017). Suku bunga yang rendah akan merangsang aktivitas ekonomi dan investasi yang akan menyebabkan biaya harga saham meningkat. Menurut Assagaf et al., 2019, pemerintah menggunakan suku bunga sebagai alat kebijakan moneter untuk mengendalikan ekonomi makro lainnya seperti investasi, inflasi dan pengangguran. Ketika suku bunga meningkat orang – orang akan lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank sehingga perusahaan akan kekurangan dana investasi yang dapat berdampak pada *return* sahamnya. Ketika dana yang diperoleh perusahaan dari investasi menjadi terbatas atau berkurang, maka perusahaan tentunya akan melakukan penyesuaian produksi dengan dana yang mereka miliki. Ketika produksi berkurang dan produk yang dipasarkan juga berkurang maka akan mengurangi pendapatan perusahaan sehingga akan mempengaruhi *return* saham yang diperoleh investor. Hasil penelitian Assagaf et al., (2019) dan Suyati (2015) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham perusahaan yang artinya kenaikan tingkat suku bunga akan menurunkan *return* saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

2.3.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Return* Saham

Menurut Karim (2015:46), nilai tukar adalah perbandingan nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Menurut Setyaningrum & Muljono (2016:153), nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar membawa dampak bagi masing-masing perusahaan. Bagi perusahaan Indonesia yang melakukan kegiatan perdagangan internasional, nilai tukar rupiah memiliki pengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan penjualan mereka karena hasil penjualan akan dikonversikan ke nilai tukar negara asal perusahaan yakni mata uang rupiah. Perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor akan mengalami kenaikan profitabilitas apabila nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar. Sebaliknya, akan mengalami penurunan profitabilitas apabila nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar. Sedangkan bagi perusahaan yang melakukan kegiatan impor akan mengalami kenaikan profitabilitas apabila nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar, sebaliknya akan menurun ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar. Pendapatan perusahaan ini kemudian mempengaruhi besaran *return* yang akan diterima oleh para pemegang saham. Menurut hasil penelitian dari Suriyani & Sudiarta, (2018), nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Karim (2015) dan Suyati (2015) nilai tukar berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2.3.4 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap *Return* Saham

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai hutang (Fahmi, 2015:75). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER). Menurut Samsul (2015:174), DER merupakan perbandingan antara total utang terhadap ekuitas. Menurut Kasmir (2019:154), DER yang terlalu tinggi akan menimbulkan risiko kerugian yang lebih besar. DER yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena memberikan dampak buruk terhadap kinerja perusahaan (Fahmi, 2015:75). Hutang yang tinggi menandakan beban bunga perusahaan perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan perusahaan tersebut karena laba perlembar saham berkaitan dengan besar laba perusahaan tersebut (Sulaeman et al., 2018:24). Menurut Rianto (2018:62), DER yang tinggi mencerminkan risiko yang akan dihadapi investor sehingga investor akan memintan keuntungan lebih tinggi. DER yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal perusahaan yang rendah. Hasil penelitian Hasanudin et al. (2020), DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Namun, DER tidak selalu memberikan dampak yang negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut Handayani & Zulyanti (2018:620), DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar. Hal ini dikarenakan hutang menjadi salah satu sumber dana perusahaan selain modal perusahaan itu sendiri. Penggunaan hutang dapat meningkatkan produksi perusahaan karena mendapat tambahan modal selain modal perusahaan. Penggunaan hutang sebagai modal operasional yang masih pada batas wajar dapat memberikan dampak positif pada profitabilitas perusahaan (Fahmi, 2015:76).

Menurut Handayani & Zulyanti (2018) dan Rianto (2018), DER berpengaruh positif terhadap return saham.

2.3.5 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Return* Saham

Menurut Kasmir (2019:129), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Dalam penelitian ini current ratio digunakan untuk mengukur sudah jatuh tempo. Dalam penelitian ini current ratio digunakan untuk mengukur menunjukkan ketersediaan aset lancar guna memenuhi kewajiban lancarnya juga tinggi. CR yang tinggi

menunjukkan perusahaan sedang dalam kondisi yang likuid sehingga dapat menarik minat investor (Widiana & Yustrianthe, 2020:426). Jika banyak saham yang dibeli investor, maka akan menaikkan harga saham perusahaan sehingga akan meningkatkan *return* saham. Menurut Hasanudin et al. (2020) dan Widiana & Yustrianthe (2020) *current ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham.

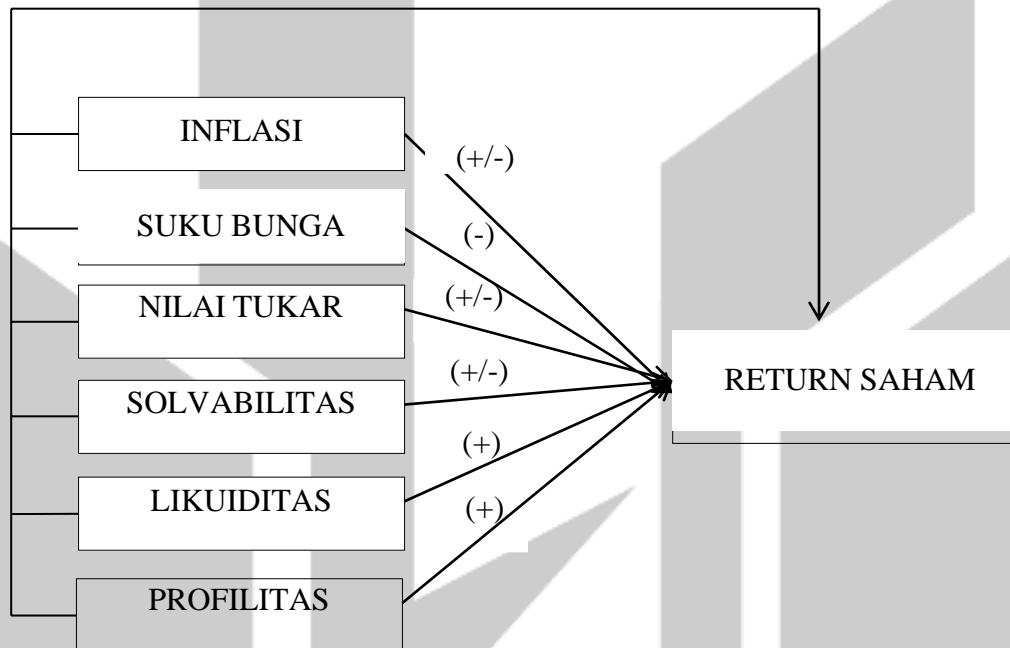
2.3.6 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Return* Saham

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2019:198). Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah return on equity (ROE). Menurut

Fahmi (2015:174), ROE merupakan perbandingan antara laba usaha terhadap ekuitas. Menurut Rianto (2018:61), ROE merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal sendiri. Hal ini berarti ROE yang tinggi akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Tumonggor et al. (2017:2205) mengatakan pada saat ROE suatu perusahaan bernilai tinggi maka perusahaan tersebut memiliki keunggulan yang tahan dalam persaingan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran yang disusun berdasarkan penjelasan sebelumnya untuk digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian

H₁ : Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : Inflasi secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H₃ : Suku Bunga secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H₄ : Nilai tukar secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H₅ : Solvabilitas secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H₆ : Likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H₇ : Profitabilitas secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.